

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya kewajiban sebagai seorang siswa adalah belajar. Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mengubah perilaku manusia. Belajar didefinisikan sebagai proses dimana individu mengubah perilakunya di lingkungan (Kemalasari & Ismanto, 2018). Belajar adalah usaha atau proses yang dijadikan dasar pendidikan bagi setiap individu (Tampubolon, 2020). Pembelajaran dikatakan berhasil jika prestasi akademik siswa meningkat. Siswa yang dapat mencapai prestasi akademik adalah siswa yang mengetahui dan memahami metode pembelajaran yang baik.

Siswa yang mengetahui metode pembelajaran yang baik dan efisien serta sadar bertanggungjawab merupakan perolehan prestasi yang baik oleh siswa (Erdogan & Senemoglu, 2016; Zimmerman & Pons, 1986). Siswa yang secara sadar mengetahui strategi belajar yang mesti dilakukan, cara-cara yang baik dalam belajar, mampu mengatur diri baik mengatur waktu belajar, bermain, dan kegiatan lainnya akan melakukan secara konkret apa yang perlu dikerjakan sehingga memiliki kemampuan dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian belajar. Adanya kemandirian dalam belajar pada siswa, siswa akan mampu mengatur proses

belajar sesuai dengan kebutuhannya. Siswa juga dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka sendiri untuk mencapai tujuan akhir yang mereka harapkan. Seseorang yang secara sengaja mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka sendiri untuk mencapai tujuan akhir yang diharapkan diistilahkan sebagai siswa yang mempunyai “*self leadership*”.

Self leadership adalah kombinasi dari aspek kognitif yang mencakup proses untuk mempengaruhi dan memotivasi diri sendiri dan proses perilaku untuk mengarahkan dan mengelola perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ada definisi lain yang serupa, yaitu: proses mempengaruhi diri sendiri untuk memberikan pengarahan diri dan motivasi diri yang diperlukan untuk berperilaku dan bertindak dengan cara yang tepat (Fransisca Mulyono 2012; Jackson, 2004). Definisi *self leadership* di atas menunjukkan pentingnya seseorang mengendalikan motivasi, kognisi, dan tindakannya sendiri agar dapat melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Seseorang yang memiliki kontrol atas dirinya menghasilkan tindakan yang diinginkan melalui dirinya dan organisasi bisa dikatakan memiliki *self leadership* tinggi.

Brown (Panel Situmorang, 2014) mengemukakan bahwa menghadapi perubahan lingkungan yang cepat membutuhkan *self leadership*, fleksibilitas, respon cepat, kreativitas, dan keterampilan belajar yang baik. Inilah mengapa penting bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan pribadi untuk menjadi pemimpin yang baik. Namun pada

kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mengatur atau membimbing dirinya sendiri dalam proses pembelajaran karena siswa masih memiliki cara berpikir yang salah tentang belajar (Sabella, 2022; Zimmerman, 2005), seperti tidak memiliki tujuan belajar, tidak mempunyai strategi belajar, kurangnya motivasi belajar, lingkungan belajar yang tidak memuaskan menyebabkan kurangnya inisiatif dalam belajar, manajemen waktu yang sulit, materi yang sulit dipahami, tidak siap menghadapi ujian, dan kurangnya tanggung jawab untuk pekerjaan rumah. Salah satu penyebabnya adalah penerapan bimbingan klasikal yang kurang efektif.

Realita pada layanan bimbingan klasikal di sekolah masih belum efektif. Salah satu penyebabnya adalah pemilihan metode layanan yang kurang akurat dan inovatif menyebabkan kurangnya minat siswa untuk mengikuti layanan (Ghiffar M.A., Nurisma, Kurniasih, & Bhakti, 2018). Persiapan dan perencanaan layanan bimbingan klasikal dalam hal menganalisis kebutuhan siswa atau menyiapkan media yang akan digunakan belum optimal. Selain itu, masih banyak sekolah yang tidak memberikan jam atau jadwal khusus untuk layanan bimbingan klasikal. Guru BK menghadapi banyak kendala terkait dengan keterbatasan jam pelayanan.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2023, dalam permasalahan rendahnya *self leadership* terjadi pada sebagian siswa di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Tanpa disadari masih banyak

siswa yang belum bisa mempengaruhi dirinya sendiri untuk memiliki motivasi dan juga berperilaku sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari individu sendiri. Hal ini akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kurangnya tanggung jawab terhadap pekerjaan, tidak memiliki strategi belajar yang baik, dan lain sebagainya. Permasalahan rendahnya *self leadership* di lingkungan sekolah sudah semestinya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, salah satunya guru bimbingan dan konseling. Penanganan mengenai rendahnya *self leadership* yang selama ini telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah Yogyakarta yaitu dengan memberikan layanan bimbingan klasikal tanpa menggunakan teknik secara khusus yang menjadikan hal tersebut kurang efektif. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dirasa belum optimal karena hingga saat ini masih banyak siswa yang belum memiliki *self leadership*. Oleh karena itu, perlu dilakukan layanan bimbingan klasikal dengan menerapkan teknik tertentu agar siswa memiliki *self leadership*.

Terkait dengan layanan bimbingan klasikal, guru BK berperan untuk memberikan layanan tentang *self leadership* yang dapat mempengaruhi dan merubah cara berpikir serta perasaan siswa mengenai belajar sehingga perilaku siswa menjadi lebih teratur dan terarah dalam melaksanakan proses belajar yang optimal. Pada lampiran Permendikbud No 111 Tahun 2014 disebutkan bahwa terdapat empat komponen layanan BK, diantaranya layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan

responsif, dan layanan dukungan sistem. Masing-masing layanan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi setiap perkembangan siswa. Diantara empat komponen layanan, layanan dasar memiliki peran yang penting di sekolah dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan diri seoptimal mungkin dan membantu dalam pengembangan kecakapan baik secara pribadi, sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir.

Layanan dasar terdiri dari layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, media, dan *need assesment*. Pemberian bantuan untuk meningkatkan *self leadership*, diperlukan sebuah layanan yang dapat membuat siswa sering berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain agar dapat merefleksi dan memahami proses berpikir sendiri dan merubah perilaku dalam proses belajarnya. Oleh karena itu layanan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu bimbingan klasikal.

Menurut hasil penelitian Ivantoro dan Barus (2017), *self leadership* siswa VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter *self leadership* melalui layanan pengajaran klasikal dengan *experiential learning* efektif dan dapat meningkatkan *self leadership* siswa. Menurut hasil penelitian Kusumawati (2022) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Garum pada tahun ajaran 2020/2021 penerapan pembelajaran karakter *self leadership* dapat meningkatkan *self leadership* siswa secara signifikan.

Hasil penelitian Sukarmo (2019) yang dilakukan di SMA Negeri 76 Jakarta bahwa kepribadian *self leadership* menunjukkan pengalaman siswa

dalam hal kesadaran diri, pengarahan diri, pengelolaan diri, dan pencapaian diri cukup positif. Kesimpulannya adalah layanan bimbingan klasikal menggunakan metode experiential learning dapat meningkatkan *self leadership skills* siswa kelas X SMA Negeri 76 Jakarta.

Bimbingan klasikal adalah kegiatan pemberian layanan di dalam kelas oleh guru BK kepada sejumlah siswa (Fandini & Purwoko, 2018). Layanan bimbingan klasikal bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar dengan sarana dan prasarana agar tercipta belajar mandiri. Karena dalam suatu kelas, terdapat komponen seperti siswa, guru, lingkungan, dan komunitas belajar (teman sebaya) yang dapat membantu meningkatkan *self leadership*.

Adanya komponen tersebut terdapat keterbatasan yang terjadi dalam bimbingan klasikal perlunya mewujudkan layanan bimbingan konseling yang efektif, diperlukan upaya untuk memunculkan daya tarik pada proses layanan. Dalam satu kelas layanan bimbingan klasikal terdapat banyak individu yang mana setiap individu pasti memiliki perbedaan yang unik. Perbedaan inilah yang nantinya akan membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai ciri khas yang dapat membedakan individu tersebut.

Kemampuan yang berbeda dari setiap individu memerlukan pelayanan tersendiri bagi guru dalam upaya penyesuaian program pengajaran yang akan dibuat dan dilaksanakan. Dengan adanya penanganan yang berbeda pada individu dalam proses pembelajaran diharapkan setiap

individu merasa nyaman dengan pembelajaran yang diterimanya sehingga diharapkan dapat berpengaruh dan meningkatkan hasil belajar individu terkhusus terkait materi *self leadership*.

Self leadership dapat ditingkatkan melalui beberapa strategi yang berbeda, salah satunya adalah berpikir konstruktif (*Strategis of Constructive Thinking*), yaitu suatu paradigma atau cara pandang seseorang yang membentuk cara menganalisis suatu masalah (Mulyono, 2012; Houghton dan Neck 2002). Menurut Sugrah (2019) pendekatan konstruktivisme merupakan teori yang memberikan kebebasan kepada siswa yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya, kesempatan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya dengan bantuan orang lain, maka teori ini memberikan siswa suatu aktivitas belajar menemukan sendiri keterampilan, pengetahuan atau teknologi dan hal-hal lain yang diperlukan untuk pengembangan diri. Salah satu metode layanan yang berpotensi besar untuk memberikan pengalaman bagi siswa adalah pembelajaran berbasis proyek atau yang biasa disebut dengan *Project Based Learning*. *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (Dwiputri dan Pujiastuti, 2022). *Project Based Learning* dapat membuat siswa berpartisipasi penuh dan meningkatkan pengarahan diri sendiri serta *self leadership* siswa.

Jika dibandingkan dengan metode yang lain, karakteristik yang paling utama pada *project based learning* yaitu permasalahan yang benar-benar terjadi dan diangkat menjadi pembelajaran, peran siswa sebagai ahli

yang merancang/mengembangkan solusi dan produk untuk mengatasi permasalahan *self leadership* pada diri siswa. Dengan adanya kegiatan pembelajaran menggunakan teknik *project based learning* siswa akan mendapatkan makna untuk kehidupannya, yang mana mereka akan selalu mengingat poin-poin penting dalam pembelajaran yang mereka lakukan sehingga pembelajaran mengenai *self leadership* akan cepat tersampaikan kepada siswa dan siswa lebih paham akan materi yang disampaikan. *Project based learning* ini menjadi bekal untuk meningkatkan *self leadership* dengan memberikan keterampilan bagaimana menjadi pembelajaran seumur hidup bagi siswa dan pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk dapat bertahan dalam kompetisi di dalam era ekonomi yang berbasis pengetahuan.

Pembahasan mengenai peningkatan *self leadership*, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan manfaat antara lain: (1) mempersiapkan siswa menghadapi dunia nyata (2) meningkatkan motivasi siswa dan mendorong kemampuan untuk melakukan pekerjaan penting (3) menghubungkan pembelajaran sekolah dengan dunia nyata (4) membentuk sikap kerja siswa (5) meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial (6) meningkatkan pemecahan masalah (7) meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan ilmu di bidangnya; (8) meningkatkan rasa percaya diri siswa dan (9) meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Sunardi, 2015; Railsback, 2002). Pembelajaran proyek diharapkan dapat membantu

mengembangkan *self leadership* siswa dalam melakukan sesuatu, seperti belajar, sehingga dapat berbagi pelajaran dengan bermain, meninggalkan tugas tepat waktu, dan sebagainya.

Terkait dengan penulisan ini, penulis bertujuan untuk membantu memberikan alternatif layanan kegiatan layanan kepada guru BK sebagai upaya meningkatkan *self leadership* dengan bimbingan klasikal menggunakan teknik *Project Based Learning*. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal Teknik *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan *Self leadership* Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Tingkat pemahaman dan kesadaran siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta tentang pentingnya *self leadership* masih rendah.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal mengenai pentingnya *self leadership* masih rendah.
3. Layanan bimbingan klasikal di kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum menggunakan metode yang bervariasi.
4. Belum diterapkan metode *Project Based Learning* dalam bimbingan klasikal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada keefektifan layanan bimbingan klasikal berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan *self leadership* siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Project Based Learning* efektif untuk meningkatkan *self leadership* pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari pengembangan penelitian ini adalah menguji keefektifan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Project Based Learning* untuk meningkatkan *self leadership* siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menghasilkan suatu panduan dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal di sekolah berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan *self leadership* siswa.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan sebagai panduan atau gambaran dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang efektif dengan menggunakan metode *Project Based Learning*

b. Bagi siswa

Sebagai motivasi bagi siswa dalam belajar untuk lebih meningkatkan *self leadership* melalui layanan bimbingan klasikal berbasis *Project Based Learning*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi, dan dapat dijadikan informasi pada penelitian selanjutnya.